

Hubungan Antara Supervisi Dengan Kinerja Dan Sikap Guru

Ibnu Syaakir^a, Adi Rahmat^{a*}, Fahmi Oemar^a

^a Magister Manajemen, Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning, Indonesia.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dengan menguji dan memperkaya teori yang ada tentang hubungan antara supervisi, kinerja, dan sikap guru. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan sikap guru, serta memperkaya landasan teoritis dalam bidang pendidikan dan manajemen. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas, dengan sampel adalah guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Sekecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, perlu diperhatikan bahwa Supervisi yang baik dan terampil dapat memainkan peran sentral dalam merangsang Sikap Guru yang positif dan meningkatkan Kinerja mereka. Supervisi yang efektif melibatkan pengawas pendidikan yang terlatih dan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Dalam konteks ini, pengawas pendidikan perlu mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan dukungan, serta memfasilitasi pengembangan profesional guru. Secara keseluruhan, implikasi manajerial dari hubungan antara Supervisi, Kinerja, dan Sikap Guru memberikan panduan penting bagi manajemen pendidikan dalam mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendukung peningkatan kinerja guru dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Dengan mengimplementasikan program Supervisi yang efektif, meningkatkan komunikasi dan kolaborasi, serta memberikan dukungan pengembangan profesional kepada guru, manajemen pendidikan dapat mencapai tujuan peningkatan kinerja guru dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

ARTIKEL HISTORI

Received 1 Agustus 2023
Revised 20 Agustus 2023
Accepted 31 Agustus 2023

KATA KUNCI

Supervisi, Sikap Guru dan Kinerja

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia suatu negara. Pendidikan saat ini juga diartikan sebagai aset terpenting bagi seorang individu yang dikenal sebagai alat untuk membantu manusia dalam cara berpikir, cara bekerja, dan cara mengambil keputusan. Guru adalah elemen kunci dalam sistem pendidikan yang berperan dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada generasi muda. Oleh karena itu, kualitas kinerja guru sangat berpengaruh pada hasil pendidikan. SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir, sebagai beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, juga menghadapi tantangan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakannya.

Salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kualitas kinerja guru adalah supervisi. Supervisi merupakan proses pengawasan, pembinaan, dan evaluasi terhadap kinerja guru oleh

* CORRESPONDING AUTHOR. Email: adirahmat@unilak.ac.id

atasan atau pihak yang berwenang. Supervisi yang efektif dapat membantu guru untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam pengajaran mereka, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta membantu mereka dalam pengembangan profesionalisme mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara supervisi dengan kinerja guru di SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka. Dalam upaya peningkatan pengajaran, supervisi dapat menjadi salah satu strategi agar guru dapat mencapai tujuan. Menurut Glanz dkk. (2007), guru adalah salah satu masukan utama dalam penyelenggaraan pendidikan; dengan demikian, kualitas pendidikan sebagian bergantung pada cara mereka dilatih dan diawasi.

Hal ini disebabkan karena supervisi benar-benar berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, banyak peneliti mengklaim bahwa supervisi memiliki kemampuan untuk meningkatkan praktik kelas dan mengarah pada keberhasilan siswa dengan meningkatkan pertumbuhan profesional guru dan kinerja kerja mereka (Baffour-Awuah, 2011; Kholid & Rohmatika, 2019). Saat ini supervisi tidak bertujuan untuk memeriksa atau mengevaluasi kinerja guru, melainkan mengarah pada proses teknis yang bertujuan untuk pengembangan guru secara berkelanjutan (Ahmad et al., 2013). Glickman (1990) juga menemukan bahwa pandangan supervisi telah berubah dari inspeksi menjadi proses kolaboratif berbasis sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengajaran. Ini adalah bentuk bimbingan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka melalui berbagai metode seperti kunjungan kelas, lokakarya pendidikan, seminar, dan kursus pelatihan yang membantu memenuhi kebutuhan guru.

Supervisi memberikan kepentingan yang sama kepada siswa, dan guru dengan adanya interaksi yang konstan antara pengawas dan guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar (Al-Saud, 2007). Pembelajaran berkelanjutan yang dilakukan guru membantu mereka menjadi lebih efisien dan efektif. Hal ini dapat dicapai melalui *super vision* yang dianggap sebagai bagian dari pengembangan profesional (Hoque, Alam, & Abdullah, 2010). Meskipun beberapa penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa supervisi meningkatkan kinerja pengajaran, penelitian lain melaporkan reaksi guru yang beragam terhadap supervisi (James & Massiah, 2019; Khun-inkeeree et al., 2019). Meskipun penelitian menunjukkan bahwa supervisi membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar mereka, masih ada perdebatan apakah guru dapat meningkatkan kinerja mengajar mereka di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengatasi dampak supervisi terhadap kinerja dan sikap guru.

Selain itu, selain kinerja, sikap guru juga merupakan aspek yang tidak kalah penting. Sikap guru dalam konteks ini mencakup sikap terhadap pekerjaannya, murid-muridnya, serta terhadap lembaga pendidikan tempat mereka mengajar. Sikap positif guru dapat berdampak positif pada iklim pembelajaran di sekolah dan pada motivasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengkaji hubungan antara supervisi dengan sikap guru di SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka. Kabupaten Indragiri Hilir memiliki karakteristik geografis dan demografis yang berbeda-beda dengan wilayah lain di Indonesia, yang mungkin memengaruhi dinamika pendidikan di SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang khusus untuk memahami dinamika hubungan antara supervisi, kinerja, dan sikap guru di wilayah ini.

Evaluasi supervisi sangat penting dalam penelitian mengenai hubungan antara supervisi dengan kinerja dan sikap guru. Evaluasi membantu dalam menilai efektivitas supervisi dalam meningkatkan kinerja dan sikap guru. Selain itu, evaluasi juga memungkinkan identifikasi kelemahan dan potensi perbaikan dalam pelaksanaan supervisi, sehingga dapat dilakukan perubahan atau penyempurnaan dalam pendekatan yang digunakan. Melalui evaluasi, penelitian dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan supervisi, seperti keahlian supervisor, komunikasi yang baik, dan dukungan organisasi. Evaluasi supervisi juga berperan dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam sistem pendidikan, serta memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan dan pengembangan supervisi yang lebih baik melalui program pelatihan, pengembangan profesional, dan kebijakan yang mendukung.

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan suatu negara. Di Indonesia, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas kinerja guru. SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir, adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran kunci dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada generasi muda di wilayah tersebut. Meskipun telah ada upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka, masih terdapat beberapa masalah yang perlu diatasi.

Pertama, efektivitas supervisi guru sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kualitas pengajaran masih perlu dievaluasi. Pertanyaan mendasar adalah sejauh mana supervisi guru di SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka efektif dalam membantu guru mengembangkan keterampilan mereka dan meningkatkan kualitas pengajaran?

Kedua, dalam konteks pendidikan, tidak hanya kinerja guru yang penting, tetapi juga sikap mereka terhadap pekerjaan mereka. Sikap guru dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada siswa dan iklim pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perlu dipahami apakah terdapat hubungan antara supervisi guru dan sikap guru di SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka.

Ketiga, Kabupaten Indragiri Hilir memiliki karakteristik geografis dan sosial. yang mungkin memengaruhi dinamika pendidikan di SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka. Oleh karena itu, perlu dianalisis bagaimana faktor-faktor lokal ini berperan dalam hubungan antara supervisi, kinerja, dan sikap guru di sekolah ini.

Supervisi klinis merupakan suatu proses terapeutik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional pada klien. Pelopor model ini Goldhammer (1969), dan Cogan (1973) mendefinisikan supervisi sebagai suatu proses berkelanjutan dimana terapis yang paling berpengalaman akan membimbing orang yang diawasinya yang kurang berpengalaman. Sebuah studi tentang efektivitas supervisi klinis di Turki melaporkan bahwa supervisi klinis meningkatkan proses belajar dan mengajar di sekolah tetapi membutuhkan waktu lama untuk mengevaluasi seorang guru (Kayıkçı et al., 2017). James dan Massiah (2019) juga menemukan supervisi klinis memakan waktu, kurangnya pelatihan dan kompetensi Ada berbagai model supervisi pendidikan seperti supervisi klinis, pembinaan sejawat, dan supervisi perkembangan. guru, dan ketidakpercayaan.

Supervisi pembinaan sejawat melibatkan dua atau lebih rekan profesional yang berkolaborasi bersama untuk merefleksikan praktik kelas mereka dan memecahkan masalah yang terjadi dengan saling membimbing dan berbagi ide yang memfasilitasi dalam

mengembangkan keterampilan baru (Robbins, 1991). Sebuah studi dalam konteks Kuwait melaporkan bahwa meskipun pembinaan sejawat mendorong perubahan dalam pertumbuhan profesional dan mempengaruhi praktik pengajaran di kelas, kerja sama tim, kepercayaan diri, pengawas khawatir terkait dengan korespondensi antara strategi pembinaan sejawat dan peraturan evaluasi formal kementerian (Alsaleh et al., 2017). Penjadwalan observasi kelas ditemukan sebagai tantangan utama pembinaan sejawat di Malaysia (Yee, 2016). Supervisi perkembangan bertujuan untuk mendukung guru agar menjadi mandiri dalam praktik pendidikannya. Namun hal ini tidak berlaku bagi semua guru seiring perkembangannya tingkat; keterampilan pribadi dan profesional mungkin berbeda.

Pendekatan tersebut harus disesuaikan berdasarkan kebutuhan guru (Brunelle et al., 1988). Dalam penelitian lain, Brunelle dkk. (1988) mengkategorikan guru menjadi empat jenis: Pertama, guru yang bergantung pada atasannya dan ingin diarahkan apa yang harus dilakukannya untuk memecahkan masalah; kedua, guru yang lebih memilih berkolaborasi dengan atasannya dalam mengatasi permasalahan; ketiga, guru yang menjadikan supervisornya sebagai sumber teoritis untuk memecahkan masalah; terakhir, guru yang lebih memilih untuk meningkatkan pengajaran mereka sendiri melalui pengalaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masing-masing guru berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena pengalaman guru berbeda-beda yang memerlukan tingkat pengembangan profesional berbeda yang diperlukan dalam mengarahkan mereka (Glickman et al., 2001). Dalam mengembangkan supervisi mental, supervisor menggunakan bantuan direktif ketika guru mempunyai tingkat perkembangan, keahlian, dan komitmen yang rendah.

Supervisor bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru. Guru yang berada pada tingkat perkembangan, keahlian, dan komitmen sedang dilengkapi dengan bantuan kolaboratif. Dalam pendekatan kolaboratif, guru dan pengawas bekerja sebagai satu tim dalam memecahkan masalah. Pendekatan nondirektif cocok untuk guru yang berfungsi pada tingkat perkembangan dan komitmen mengajar yang tinggi. Guru yang dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya dalam pengajarannya akan merasakan bantuan jenis ini. Oleh karena itu, tujuan pengawasan harus meningkatkan kemampuan guru yang mengarahkan mereka untuk mengembangkan pemikirannya ke tingkat yang lebih tinggi (Glickman, 1990). Supervisi perkembangan mendorong guru merefleksikan pengajarannya untuk perbaikan diri (Glickman, 1981, 1990). Demikian pula, Glickman dkk. (2001) menyatakan bahwa model yang disebut model perkembangan ini menggunakan pendekatan kolaboratif, nondirektif, dan direktif yang bergantung pada tingkat perkembangan individu guru. Glickman dkk. (2001) juga mendefinisikan model pengembangan sebagai “kecocokan pendekatan pengawasan awal dengan tingkat perkembangan, keahlian, dan komitmen guru atau kelompok”. Striker dkk. (2016) dalam penelitiannya melaporkan bukti keterlibatan yang setara dalam pendekatan direktif, kolaboratif, dan nondirektif yang secara inheren lebih bersifat kolejial.

Secara umum, hal ini benar dalam banyak konteks di mana guru di seluruh dunia mempunyai persepsi bahwa observasi kelas dapat menyebabkan stres, ketidaknyamanan, dan kegugupan (Aubusson et al., 2007; Borich, 2008). Selain itu, meskipun tujuan utama observasi kelas adalah untuk mengembangkan pertumbuhan profesional guru, pada

kenyataannya lebih bersifat mengevaluasi daripada mengembangkan (Shah & Al Harthi, 2014). Hal ini dianggap tidak kompeten dan mengancam karena lebih bersifat subyektif, menghakimi, dan tidak tepat (Mercer, 2006). Selain itu, pengawasan sekolah masih kurang berkembang di Malaysia. Kepala sekolah sebagai pengawas cenderung mengabaikan perannya sebagai pengawas pendidikan (Nek et al., 2000). Selain itu, tim manajemen sekolah kurang memperhatikan supervisi (Suseela, 2007). Kurangnya perhatian dapat menimbulkan dampak yang parah terhadap keseluruhan praktik supervisi karena dapat berdampak pada guru dan siswa.

Keberhasilan pendidikan di SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka sangat tergantung pada pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara supervisi, kinerja, dan sikap guru sebagai langkah awal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri sekecamatan Batang Tuaka dan berpotensi memberikan wawasan berharga untuk perbaikan pendidikan di wilayah yang lebih luas.

Tinjauan Pustaka

Supervisi Akademik

Terdapat minimal empat elemen utama dalam proses supervisi pembelajaran. Pertama, adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh guru serta potensi yang bisa ditingkatkan dalam diri guru. Kedua, supervisi bertindak sebagai panduan yang membantu, memandu, serta mengawasi kinerja guru. Ketiga, tujuan dari kegiatan supervisi adalah meningkatkan profesionalisme guru. Keempat, supervisi pembelajaran berdampak positif pada peserta didik. Umumnya, supervisi akademik dilaksanakan oleh pengawas sekolah atau kepala sekolah yang bertindak sebagai supervisor dalam mengawasi kualitas pembelajaran guru.

Menurut (Ngalim Purwanto 2013), supervisi adalah tindakan pembinaan yang direncanakan untuk memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lainnya dalam menjalankan tugas mereka dengan efektif. Glickman (2010) menggambarkan supervisi akademik sebagai serangkaian aktivitas yang membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Sahertian (2010:17), supervisi akademik adalah upaya sadar untuk merangsang, mengkoordinasikan, dan memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pengertian mengenai supervisi akademik, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu guru dalam pengembangan potensi mereka dalam mengelola proses pembelajaran dengan lebih baik. Keberhasilan supervisi akademik sangat bergantung pada penyusunan program supervisi oleh pengawas atau kepala sekolah sebelumnya. Program ini melibatkan serangkaian langkah-langkah dalam supervisi akademik, seperti tahap awal, inti, dan sesi evaluasi akhir. Setelah itu, supervisor dan guru perlu melakukan kegiatan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran yang memerlukan perbaikan.

Kepala sekolah menunjukkan hasil analisis data pengamatannya kepada guru dan memberi mereka kesempatan untuk mengevaluasi data tersebut serta memberikan respon. Dalam diskusi, penting untuk menghindari kesan bahwa guru disalahkan. Kepala sekolah harus berusaha agar guru dapat mengidentifikasi sendiri kekurangannya dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Sebelum melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah perlu

memahami prinsip-prinsip supervisi. Hubungan antara kepala sekolah dan guru harus bersifat kolegial, bukan hanya hubungan atasan dan bawahan. Ketika kepala sekolah perlu menunjukkan apa yang sudah benar dan apa yang belum benar, hal tersebut harus dilakukan dengan bahasa yang sopan, dan guru harus memiliki sikap yang terbuka dalam menerimanya

Sikap Guru

Sikap adalah suatu aspek internal yang melibatkan dimensi afektif, yang mengacu pada kecenderungan individu untuk merespons objek, individu, peristiwa, dan lain sebagainya dengan cara yang cenderung tetap, baik dalam bentuk reaksi positif atau negative (Zalyana, 2019) Sikap merupakan hasil pembelajaran individu dan memengaruhi cara individu merespons situasi dan apa yang mereka cari dalam kehidupan mereka. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan tingkah laku.

Seorang guru memiliki tanggung jawab utama dalam dunia pendidikan, termasuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya. Guru dianggap sebagai seorang pendidik profesional karena mereka secara tidak langsung menerima amanah pendidikan yang dipercayakan oleh orang tua kepada mereka. Oleh karena itu, guru harus menjaga perilaku yang baik, karena orang tua tidak akan mempercayakan anak mereka kepada guru yang tidak profesional.

Sikap guru terhadap siswa mencakup kecenderungan guru untuk merespons siswa secara positif atau negatif, memberikan dukungan atau tidak, serta pendekatan dalam berpendapat, memandang, menilai, dan bersikap terhadap siswa selama proses pembelajaran. Sikap guru memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan siswa, dan sikap ini tidak hanya tercermin saat mengajar, tetapi juga dalam interaksi guru di lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Kinerja Guru

Istilah "kinerja" memiliki makna yang sangat luas karena berhubungan dengan perilaku individu dalam menjalankan pekerjaannya. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:570), kinerja diartikan sebagai pencapaian, prestasi yang terlihat, dan kemampuan kerja. Menurut Rusman (2013), kinerja adalah tingkah laku seseorang dalam suatu organisasi yang berorientasi pada prestasi. Kinerja berkaitan dengan apa yang dilakukan, bagaimana caranya dilakukan, dan hasil yang diperoleh dari pekerjaan tersebut (Wibowo:2017). Supardi (2014) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang telah dicapai oleh individu dalam suatu organisasi dengan tujuan yang diukur berdasarkan standar atau ukuran tertentu, sesuai dengan jenis pekerjaannya, dan sesuai dengan norma serta etika yang telah ditetapkan.

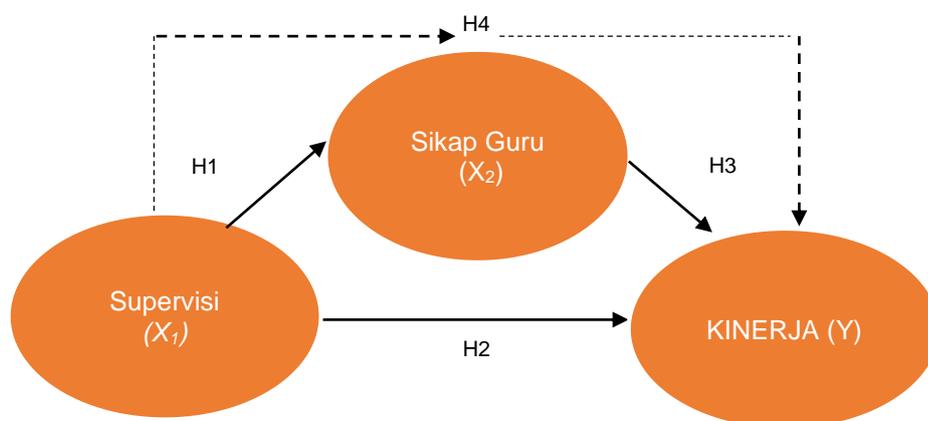
Wahyudi (2012) menjelaskan bahwa kinerja guru adalah hasil nyata dalam bentuk kualitas dan kuantitas yang diraih oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan, yang mencakup perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan analisis hasil evaluasi. Supardi (2014) juga mendeskripsikan kinerja guru sebagai kondisi yang mencerminkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah dan mencerminkan tindakan yang ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran.

Menurut Abbas (2017), kinerja guru sebagian besar terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam pekerjaannya dan dampak efektivitas pendidikan yang mereka hasilkan

saat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang diharapkan oleh peserta didik.

Menggabungkan pemahaman dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil konkret yang menggambarkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, yang mencakup perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan analisis hasil evaluasi. Kinerja guru mencerminkan sejauh mana guru dapat memberikan dampak positif pada proses pendidikan dan prestasi peserta didik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

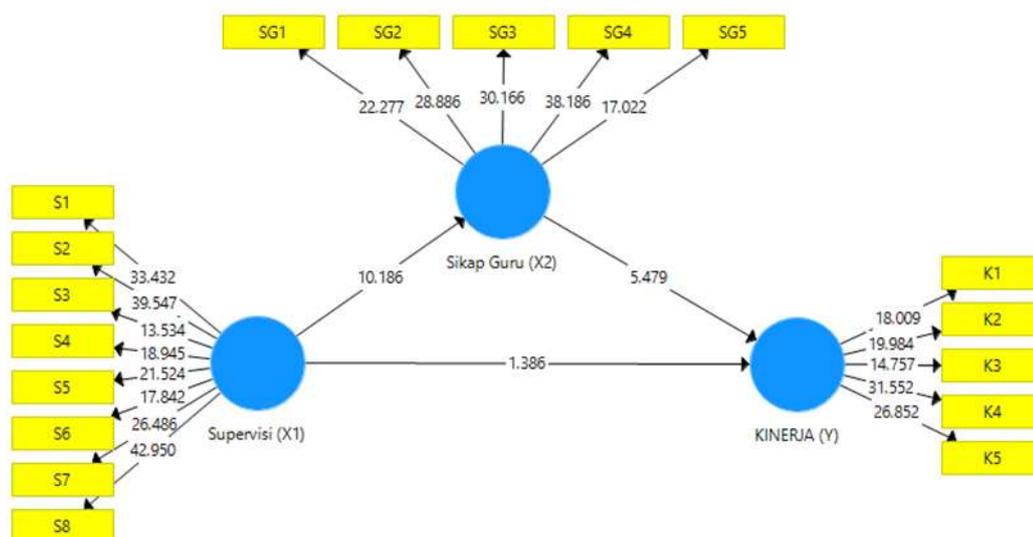
Metode

Descriptive dan Explanatory Survey

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas. Menurut Anwar Sanusi (2016), desain penelitian kausalitas adalah suatu metode penelitian yang disusun untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel. Desain penelitian kausalitas dianggap cocok untuk penelitian ini karena digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi (variabel independen) dan konsekuensinya (variabel dependen), serta untuk mengidentifikasi relasi antara variabel independen dan variabel dependen dalam konteks penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Analisis PLS



Gambar 2. Hasil Penelitian

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Signifikansi

Hipotesis	Original 'Sample (O)	Sampel Mean (M)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Supervisi (X1) -> KINERJA (Y)	0,156	0,146	1,386	0,170	Ditolak
Sikap Guru (X2) -> KINERJA (Y)	0,574	0,591	5,479	0,000	Diterima
Supervisi (X1) -> Sikap Guru (X2)	0,690	0,701	10,186	0,000	Diterima
Supervisi (X1) -> Sikap Guru (X2) -> KINERJA (Y)	0,396	0,415	4,524	0,000	Diterima

Catatan. Data Olahan 2023

Direct Effect Path Coefficients & P Values adalah tabel yang menyajikan hasil pengukuran koefisien jalur efek langsung dan nilai p-value untuk hipotesis yang diuji. Tabel ini memberikan informasi tentang sejauh mana variabel independen (Supervisi, yang merupakan X1) berpengaruh terhadap variabel dependen (Kinerja, yang merupakan Y), serta kesimpulan yang diambil berdasarkan nilai-nilai tersebut. Pada hipotesis yang diuji, yaitu "Supervisi (X1) -> KINERJA (Y)", koefisien jalur efek langsung yang dihitung dari sampel asli (Original Sample) adalah 0,156. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara supervisi dan kinerja. Nilai rata-rata sampel (Sample Mean) untuk variabel supervisi adalah 0,146. Hal ini memberikan pemahaman tentang nilai tengah dari variabel supervisi dalam sampel yang digunakan dalam penelitian. Tabel juga mencantumkan T Statistics, yang dihitung dengan membagi nilai koefisien

jalur efek langsung dengan standar deviasi ($|O/STDEV|$). Untuk hipotesis ini, nilai T Statistics adalah 1,386. Statistik t ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien jalur efek langsung. Selanjutnya, tabel mencantumkan nilai p-value yang terkait dengan hipotesis yang diuji. Dalam hal ini, nilai p-value adalah 0,170. P-value merupakan ukuran signifikansi statistik yang menunjukkan probabilitas untuk memperoleh hasil yang sama ekstrem atau lebih ekstrem daripada yang diamati, jika hipotesis nol (tidak ada hubungan antara supervisi dan kinerja) benar. Berdasarkan nilai p-value yang diperoleh, dengan tingkat signifikansi umum 0,05 (5%), ditemukan bahwa p-value (0,170) lebih besar daripada tingkat signifikansi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan, yaitu "Supervisi (X1) -> KINERJA (Y)", ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada hubungan signifikan antara supervisi dan kinerja dalam konteks penelitian ini. (Hipotesis 1 Ditolak).

Direct Effect Path Coefficients & P Values adalah sebuah tabel yang menyajikan hasil pengukuran dari koefisien jalur efek langsung dan nilai p-value untuk hipotesis yang diuji. Tabel ini memberikan informasi tentang hubungan antara variabel independen, yaitu Sikap Guru (X2), dan variabel dependen, yaitu Kinerja (Y), berdasarkan data yang telah dianalisis. Pada hipotesis yang diuji, yaitu "Sikap Guru (X2) -> KINERJA (Y)", ditemukan bahwa koefisien jalur efek langsung yang dihitung dari sampel asli (Original Sample) adalah 0,574. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Sikap Guru dengan Kinerja. Nilai rata-rata sampel (Sample Mean) untuk variabel Sikap Guru adalah 0,591. Ini memberikan informasi tentang nilai tengah dari variabel Sikap Guru dalam sampel yang digunakan dalam penelitian. Tabel juga mencantumkan T Statistics ($|O/STDEV|$), yang dihitung dengan membagi nilai koefisien jalur efek langsung dengan standar deviasi. Dalam kasus ini, nilai T Statistics adalah 5,479. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara Sikap Guru dan Kinerja secara statistik signifikan. Selanjutnya, tabel menyajikan nilai p-value yang terkait dengan hipotesis yang diuji. Dalam hal ini, nilai p-value adalah 0,000. P-value adalah ukuran signifikansi statistik yang menunjukkan probabilitas untuk memperoleh hasil yang sama ekstrem atau lebih ekstrem daripada yang diamati, jika hipotesis nol (tidak ada hubungan antara Sikap Guru dan Kinerja) benar. Berdasarkan nilai p-value yang diperoleh, dengan tingkat signifikansi umum 0,05 (5%), ditemukan bahwa p-value (0,000) jauh lebih kecil daripada tingkat signifikansi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan, yaitu "Sikap Guru (X2) -> KINERJA (Y)", diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara Sikap Guru dan Kinerja dalam konteks penelitian ini. (hipotesis 2 diterima).

Direct Effect Path Coefficients & P Values adalah tabel yang memberikan hasil pengukuran koefisien jalur efek langsung dan nilai p-value untuk hipotesis yang diuji. Tabel ini memberikan informasi tentang hubungan antara variabel independen, yaitu Supervisi (X1), dan variabel dependen, yaitu Sikap Guru (X2), berdasarkan data yang telah dianalisis. Hipotesis yang diuji dalam tabel ini adalah "Supervisi (X1) -> Sikap Guru (X2)". Ditemukan bahwa koefisien jalur efek langsung yang dihitung dari sampel asli (Original Sample) adalah 0,690. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Supervisi dan Sikap Guru. Nilai rata-rata sampel (Sample Mean) untuk variabel Supervisi adalah 0,701. Ini memberikan pemahaman tentang nilai tengah dari variabel Supervisi dalam sampel yang digunakan dalam penelitian. Tabel juga mencantumkan T Statistics ($|O/STDEV|$), yang dihitung dengan membagi nilai koefisien jalur efek langsung dengan standar deviasi. Dalam kasus ini, nilai T Statistics adalah

10,186. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara Supervisi dan Sikap Guru secara statistik signifikan. Selanjutnya, tabel menyajikan nilai p-value yang terkait dengan hipotesis yang diuji. Dalam hal ini, nilai p-value adalah 0,000. P-value adalah ukuran signifikansi statistik yang menunjukkan probabilitas untuk memperoleh hasil yang sama ekstrem atau lebih ekstrem daripada yang diamati, jika hipotesis nol (tidak ada hubungan antara Supervisi dan Sikap Guru) benar. Berdasarkan nilai p-value yang diperoleh, dengan tingkat signifikansi umum 0,05 (5%), ditemukan bahwa p-value (0,000) jauh lebih kecil daripada tingkat signifikansi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan, yaitu "Supervisi (X1) -> Sikap Guru (X2)", diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara Supervisi dan Sikap Guru dalam konteks penelitian ini. (hipotesis 3 diterima).

Indirect Effects Path Coefficients & P Values adalah tabel yang menyajikan hasil pengukuran koefisien jalur efek tidak langsung dan nilai p-value untuk hipotesis yang diuji. Tabel ini memberikan informasi tentang hubungan antara variabel independen, yaitu Supervisi (X1), variabel mediator, yaitu Sikap Guru (X2), dan variabel dependen, yaitu Kinerja (Y), berdasarkan data yang telah dianalisis. Hipotesis yang diuji dalam tabel ini adalah "Supervisi (X1) -> Sikap Guru (X2) -> KINERJA (Y)". Ditemukan bahwa koefisien jalur efek tidak langsung yang dihitung dari sampel asli (Original Sample) adalah 0,396. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang melibatkan Supervisi, Sikap Guru, dan Kinerja secara bersama-sama. Nilai rata-rata sampel (Sample Mean) untuk variabel mediator Sikap Guru adalah 0,415. Ini memberikan pemahaman tentang nilai tengah dari variabel Sikap Guru dalam sampel yang digunakan dalam penelitian. Tabel juga mencantumkan T Statistics ($|O/STDEV|$), yang dihitung dengan membagi nilai koefisien jalur efek tidak langsung dengan standar deviasi. Dalam kasus ini, nilai T Statistics adalah 4,524. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara Supervisi, Sikap Guru, dan Kinerja secara statistik signifikan. Selanjutnya, tabel menyajikan nilai p-value yang terkait dengan hipotesis yang diuji. Dalam hal ini, nilai p-value adalah 0,000. P-value adalah ukuran signifikansi statistik yang menunjukkan probabilitas untuk memperoleh hasil yang sama ekstrem atau lebih ekstrem daripada yang diamati. Berdasarkan nilai p-value yang diperoleh, dengan tingkat signifikansi umum 0,05 (5%), ditemukan bahwa p-value (0,000) jauh lebih kecil daripada tingkat signifikansi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan, yaitu "Supervisi (X1) -> Sikap Guru (X2) -> KINERJA (Y)", diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara Supervisi, Sikap Guru, dan Kinerja dalam konteks penelitian ini. (hipotesis 4 diterima).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara Supervisi dengan Kinerja dan Sikap Guru dalam konteks pendidikan. Hubungan ini menjadi penting karena Supervisi dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi Kinerja guru dan Sikap Guru mereka terhadap pekerjaan mereka.

Dalam penelitian ini, Supervisi diidentifikasi sebagai variabel independen yang berpotensi mempengaruhi Sikap Guru dan Kinerja. Dalam Tabel sebelumnya, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Supervisi dan Sikap Guru. Koefisien jalur efek langsung antara Supervisi dan Sikap Guru adalah 0,690, dengan p-value sebesar 0,000. Artinya, setiap peningkatan dalam tingkat Supervisi berpotensi meningkatkan Sikap Guru secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Supervisi yang lebih baik dan lebih intens dapat mempengaruhi persepsi dan sikap guru terhadap pekerjaan mereka.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya hubungan tidak langsung antara Supervisi dan Kinerja melalui mediator Sikap Guru. Dalam Tabel sebelumnya, ditemukan koefisien jalur efek tidak langsung sebesar 0,396, dengan p-value sebesar 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa Supervisi yang efektif dan memadai dapat mempengaruhi Sikap Guru yang lebih positif, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan Kinerja guru. Dalam hal ini, Supervisi bertindak sebagai variabel independen yang memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Kinerja melalui perantaraan Sikap Guru.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, perlu diperhatikan bahwa Supervisi yang baik dan terampil dapat memainkan peran sentral dalam merangsang Sikap Guru yang positif dan meningkatkan Kinerja mereka. Supervisi yang efektif melibatkan pengawas pendidikan yang terlatih dan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Dalam konteks ini, pengawas pendidikan perlu mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan dukungan, serta memfasilitasi pengembangan profesional guru.

Selain itu, penting juga untuk memperkuat komunikasi dan kerjasama antara pengawas pendidikan dengan guru-guru. Dengan membangun hubungan yang saling percaya dan kolaboratif, pengawas pendidikan dapat memahami kebutuhan individual guru dan membantu mereka dalam mengatasi hambatan yang mungkin ada dalam pelaksanaan tugas mereka. Dalam konteks ini, Supervisi dapat menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan profesional guru dan meningkatkan Kinerja mereka dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam rangka mengoptimalkan Supervisi, perlu adanya program pelatihan yang berkualitas bagi pengawas pendidikan. Pelatihan ini harus mencakup aspek-aspek seperti memberikan umpan balik yang konstruktif, teknik pengamatan kelas, pemahaman tentang pengembangan profesional guru, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pengawas pendidikan akan memiliki alat yang efektif dan pengetahuan yang cukup untuk mendukung peningkatan Sikap Guru dan Kinerja dalam pendidikan., penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Supervisi dengan Kinerja dan Sikap Guru dalam konteks pendidikan. Supervisi yang baik dan efektif dapat mempengaruhi Sikap Guru yang positif, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan Kinerja guru. Oleh karena itu, upaya yang berkelanjutan diperlukan untuk memperbaiki dan memperkuat Supervisi dalam sistem pendidikan guna mendukung pertumbuhan profesional guru dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Implikasi teoritis dari hubungan antara Supervisi, Kinerja, dan Sikap Guru memiliki dampak yang signifikan dalam bidang pendidikan. Beberapa implikasi teoritis yang dapat diidentifikasi dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat pemahaman tentang peran Supervisi dalam meningkatkan Kinerja dan Sikap Guru. Temuan ini menggambarkan hubungan langsung antara Supervisi dan Sikap Guru, serta hubungan tidak langsung antara Supervisi dan Kinerja melalui perantaraan Sikap Guru. Implikasinya adalah Supervisi yang efektif dan berkualitas dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan Sikap Guru yang positif dan peningkatan Kinerja guru.
2. Implikasi teoritis lainnya adalah pengakuan peran Sikap Guru sebagai mediator dalam hubungan antara Supervisi dan Kinerja. Dalam konteks penelitian ini, Sikap Guru berfungsi

sebagai jembatan antara Supervisi dan Kinerja. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan dan memahami faktor internal seperti Sikap Guru dalam mempengaruhi hasil Kinerja guru. Implikasinya adalah penting bagi pengawas pendidikan dan praktisi pendidikan untuk memperhatikan pengembangan Sikap Guru yang positif melalui penerapan Supervisi yang efektif.

3. Implikasi teoritis lainnya adalah pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dalam meningkatkan Kinerja guru. Dalam penelitian ini, Supervisi diidentifikasi sebagai faktor yang dapat meningkatkan Sikap Guru dan pada akhirnya memengaruhi Kinerja. Oleh karena itu, untuk mencapai peningkatan yang berkelanjutan dalam Kinerja, perlu adanya pendekatan Supervisi yang berkesinambungan. Implikasinya adalah perlunya pengembangan program Supervisi yang terstruktur dan berkelanjutan, serta keberlanjutan dalam pelatihan dan pengembangan pengawas pendidikan.
4. Implikasi teoritis lainnya adalah pentingnya pengembangan profesional guru dalam konteks hubungan antara Supervisi, Sikap Guru, dan Kinerja. Supervisi yang efektif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan Kinerja, tetapi juga untuk mendukung pertumbuhan profesional guru. Implikasinya adalah perlunya investasi dalam pelatihan dan pengembangan guru, termasuk pengembangan keterampilan pedagogis, refleksi diri, dan penerapan praktik terbaik dalam pengajaran. Dengan demikian, Supervisi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan Kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, implikasi teoritis dari hubungan antara Supervisi, Kinerja, dan Sikap Guru memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya Supervisi yang efektif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan Sikap Guru yang positif dan peningkatan Kinerja guru. Implikasi ini dapat memberikan panduan teoritis bagi pengawas pendidikan, praktisi pendidikan, dan peneliti dalam mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan profesional guru serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Implikasi manajerial dari hubungan antara Supervisi, Kinerja, dan Sikap Guru memiliki dampak yang signifikan dalam pengelolaan pendidikan dan pengembangan staf di institusi pendidikan. Pertama-tama, manajemen pendidikan perlu mengembangkan program Supervisi yang efektif. Program ini harus mencakup pedoman dan standar yang jelas, serta metode dan alat yang tepat untuk mengamati, memberikan umpan balik, dan mendukung guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan adanya program Supervisi yang baik, manajemen pendidikan dapat memastikan bahwa guru-guru mendapatkan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan pedagogis mereka.

Selanjutnya, peningkatan komunikasi dan kolaborasi antara pengawas pendidikan dan guru-guru juga menjadi implikasi manajerial yang penting. Supervisi yang efektif membutuhkan komunikasi yang terbuka dan saling percaya antara kedua pihak. Manajemen pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi yang baik, baik melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok, atau alat komunikasi digital. Kolaborasi juga harus didorong, di mana pengawas pendidikan bekerja sama dengan guru dalam merencanakan pembelajaran, membagikan praktik terbaik, dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengajaran. Dengan adanya komunikasi dan kolaborasi yang baik, manajemen pendidikan dapat membangun

hubungan kerja yang positif antara pengawas pendidikan dan guru-guru, serta mendorong pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.

Selain itu, pengembangan profesional guru juga menjadi fokus penting dalam implikasi manajerial ini. Manajemen pendidikan perlu memberikan dukungan dan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan program pengembangan profesional yang relevan. Hal ini dapat mencakup pelatihan pedagogis, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, atau pengembangan keterampilan manajemen kelas. Dengan memberikan kesempatan ini, manajemen pendidikan dapat memperkuat kapasitas guru dalam menghadapi tuntutan dan perubahan dalam pendidikan. Pengembangan profesional guru juga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja mereka, serta memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran siswa. Terakhir, penting bagi manajemen pendidikan untuk menerapkan sistem umpan balik yang efektif sebagai bagian dari Supervisi. Pengawas pendidikan perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung. Sistem umpan balik yang baik harus didukung dengan mekanisme tindak lanjut yang memastikan bahwa rekomendasi dan saran dari pengawas pendidikan diimplementasikan dan diikutisertakan dalam perencanaan dan pengembangan guru. Dengan adanya sistem umpan balik yang efektif, manajemen pendidikan dapat memastikan bahwa pengawas pendidikan dan guru bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Secara keseluruhan, implikasi manajerial dari hubungan antara Supervisi, Kinerja, dan Sikap Guru memberikan panduan penting bagi manajemen pendidikan dalam mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendukung peningkatan kinerja guru dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Dengan mengimplementasikan program Supervisi yang efektif, meningkatkan komunikasi dan kolaborasi, serta memberikan dukungan pengembangan profesional kepada guru, manajemen pendidikan dapat mencapai tujuan peningkatan kinerja guru dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Hubungan antara supervisi, kinerja, dan sikap guru dapat disimpulkan dalam beberapa poin utama:

1. Supervisi yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Dengan adanya supervisi yang terstruktur, guru dapat menerima bimbingan dan umpan balik yang membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan pedagogis dan meningkatkan kualitas pengajaran.
2. Komunikasi dan kolaborasi antara pengawas pendidikan dan guru menjadi faktor kunci dalam membangun hubungan kerja yang positif. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling percaya, pengawas pendidikan dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru, sementara guru dapat berbagi pengalaman dan praktik terbaik dengan pengawas pendidikan dan sesama guru.
3. Pengembangan profesional guru merupakan aspek penting dalam meningkatkan kinerja mereka. Dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan program pengembangan yang relevan, guru dapat mengembangkan keterampilan baru, memperbarui pengetahuan mereka, dan mengadopsi praktik terbaik dalam pengajaran.

4. Implementasi sistem umpan balik yang efektif membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan mereka. Pengawas pendidikan perlu memiliki keterampilan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, serta memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan diimplementasikan secara efektif.
5. Hubungan antara supervisi, kinerja, dan sikap guru memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan mengembangkan strategi manajerial yang tepat dan fokus pada supervisi yang efektif, komunikasi yang baik, pengembangan profesional, dan umpan balik yang memadai, institusi pendidikan dapat mencapai peningkatan kinerja guru dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif bagi siswa.

Dalam kesimpulannya, supervisi yang efektif, komunikasi yang baik, pengembangan profesional, dan umpan balik yang memadai merupakan faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kinerja dan sikap guru. Dengan melibatkan guru dalam proses supervisi yang berkelanjutan, memberikan kesempatan pengembangan profesional, dan memastikan adanya komunikasi yang terbuka, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Referensi

- Alsaleh, A., Alabdulhadi, M., & Alrwaished, N. (2017). Impact of peer coaching strategy on pre-service teachers' professional development growth in Kuwait. *International Journal of Educational Research*, 86(April 2016), 36–49. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.07.011>
- Alwis, A., Z., S. M., Effendi, M., & Jama, J. (2020). Developing Academic Supervision Model To Improve Islamic Education (PAI) Teachers' Performance At Madrasah Aliyah (Islamic Senior High Schools). *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 6, 00014. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.46379>
- Comfort Ayandoja, A., Caroline Aina, B., & Femi Idowu, A. (2017). Academic supervision as a correlate of students' academic performance in secondary schools in Ekiti State, Nigeria. *International Journal of Educational Policy Research and Review*, 4(1), 8–13. <http://www.journalissues.org/IJEP/RR/05Cnhttp://dx.doi.org/10.15739/IJEP/RR.17.002>
- Hoque, K. E., Bt Kenayathulla, H. B., D/O Subramaniam, M. V., & Islam, R. (2020). Relationships Between Supervision and Teachers' Performance and Attitude in Secondary Schools in Malaysia. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020925501>
- Hvidston, D., Range, B., Anderson, J., & Quirk, B. (2019). An Explanation of the Supervisory Model Used by Elementary Principal Supervisors in the State of Missouri. *School Leadership Review*, 14(1), 4–11.
- Khun-Inkeeree, H., Dali, P. D., Daud, Y., Fauzee, M. S. O., & Khalid, R. (2019). Effects of teaching and learning supervision on teachers attitudes to supervision at secondary school in Kubang Pasu District, Kedah. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1335–1350. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12185a>
- Malik, M. I., & Akram, M. (2020). Effect of Head Teacher's Effectiveness on School Performance at Secondary School Level. *Journal of Educational Sciences & Research*, 7(1), 76–97.
- Maria Lyn S. Alcances, Antonio R. Yango, P. J. V. B. (2023). Leadership Style, Instructional Supervision Strategies, and Job Performance of College Instructors in the Local Colleges in Cavite. *Technium Social Sciences Journal*.
- N Purnama. (2006). *Manajemen Kualitas Perspektif Global*. Ekonisia.
- Nasution, L., Situmorang, B., & Rahman, A. (2022). Influence of School Supervisor of Academic Supervision to the Professionalism of Teachers in States of Elementary Schools District of Medan Amplas. *Proceedings of the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*, 591(Aisteel), 435–439. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.120>
- Saha, S., & Sen, K. (2021). The corruption-growth relationship: Does the political regime matter? *Journal of Institutional Economics*, 17(2), 243–266. <https://doi.org/10.1017/S1744137420000375>
- Suriansyah, A., & Effendi, R. (2019). Effect of Academic Supervision and School Culture on Teacher's Teaching Quality in Public Islamic Senior High School Banjarmasin. *Journal of K6, Education, and Management*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.02.07>